

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan semakin marak terjadi di berbagai bidang, khususnya di bidang pendidikan. Salah satu bentuk dari kekerasan tersebut ialah berita mengenai *bullying*. *Bullying* merupakan sikap perilaku kekerasan dengan bersengaja yang bertujuan agar melukai orang lain yang dianggap tidak berdaya (Sejiwa, 2008). *Bullying* juga dapat diartikan sebagai tindakan negatif dan cenderung agresif berupa serangkaian tindakan oleh satu orang atau lebih yang dilakukan berdasarkan pada ketidakseimbangan kekuasaan (Saraswati & Sawitri, 2015). Perilaku *bullying* merupakan tindakan menyakiti atau menyerang seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa adanya rasa penyesalan. Storey, dkk (2008) mendefinisikan *bullying* sebagai suatu bentuk *abuse* emosional atau fisik yang mempunyai karakteristik yaitu *deliberate*, dimana pelaku cenderung untuk menyakiti seseorang; *repeated*, ialah sering menjadi target *bullying* dan *power imbalance*, yaitu pelaku memilih korban yang dianggapnya rentang (Hertinjung, 2013).

Bullying mempunyai bentuk yang bermacam-macam seperti yang diuraikan oleh Storey, dkk (2008) antara lain yaitu *bullying* fisik, verbal dan *bullying* tidak langsung. *Bullying* fisik misalnya mendorong, menendang, memukul, menampar, melempar; *bullying* verbal diantaranya memaki, mencaci, menghina, mengolok-olok; dan *bullying* tidak langsung misalnya mengabaikan, menyebarkan gosip serta meminta bantuan orang lain untuk menyakiti (Hertinjung, 2013). Menurut Hymel, Nickerson, dan Swearer (2012) menyatakan bahwa *bullying* dapat memberikan dampak negatif pada korban maupun pelaku. Dampak negatif bagi korban *bullying* yaitu menarik diri dari lingkungan, cemas, merasa kesepian, depresi sedangkan dampak dari pelaku ialah dikeluarkan dari sekolah, terlibat dalam perkelahian dan cenderung untuk menjadi kriminal (Sitasari, 2017).

Berita mengenai kasus *bullying* terjadi pada seorang siswa di SMA N 1 Semarang. Seorang siswa berinisial “B” di perlakukan semena-mena oleh kakak kelas yang mengikuti ekstrakurikuler OSIS. Korban disuruh memakai pakaian anak perempuan yaitu rok mini serta memakai bra dan menyuruh korban untuk berjalan layaknya seorang wanita di salah satu mall di Semarang. Dilain kesempatan pelaku berjumlah sekitar 4 orang menyuruh korban untuk meloncat dari atas kolam renang setinggi 6 meter dan kedalaman 5,3 meter di Jatidiri. Setelah meloncat dari kolam renang korban dilarikan ke rumah sakit dengan keadaan kritis dan akhirnya korban dinyatakan meninggal dunia (DetikNews, 2 Maret 2018).

Berdasarkan data penelitian dari KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) kasus *bullying* pada tahun 2018 terdapat 161 kasus yang terdiri dari 23 korban peristiwa tawuran, 31 pelaku peristiwa tawuran, 36 korban perilaku bully, 41 pelaku peristiwa kekerasan mengambil hak orang lain (Tempo.Com, 23 Juli 2018).

Perilaku kekerasan dapat terjadi dimanapun dan kapanpun seperti halnya dilingkungan pondok pesantren, sebagian siswa dari kalangan pondok pesantren melakukan tindakan kekerasan terhadap temannya sendiri. Kekerasan yang terjadi beraneka ragam misalnya *membully*, mencuri, mencaci maki dan memalak. Siswa yang melakukan kekerasan seperti *bullying* kerap terjadi karena dipengaruhi oleh faktor teman sebaya atau sering disebut dengan konformitas (Irvan, 2013). Siswa yang melakukan konformitas tidak jarang untuk melakukan sesuatu yang melanggar norma sosial. Siswa yang ingin diterima dalam kelompoknya harus mematuhi segala sesuatu yang ada pada kelompok tersebut (Astuti, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada hari Sabtu, 9 Januari 2019 terhadap siswa putri bernama S kelas XI IPA di SMA Pondok Modern Selamat mengatakan bahwa :

“Diasrama sering terjadi penindasan mbak, kalau ada sesuatu yang kurang enak langsung kayak disidang dikamarnya gitu dan pengurus asrama tidak mengetahui kejadian tersebut hanya teman satu kamar yang mengetahui, terus sering terjadi keributan di kamar mbak kadang berantem, kadang adu mulut atau debat antar teman

yang tidak sependapat, menendang, menampar teman, terus ada yang mengobrak-abrik isi lemari di kasih ke tempat sampah”

Sementara itu siswa putri bernama A kelas XI IPA yang lain mengatakan bahwa :

” itu mbak ada yang membully teman karena tidak suka pada teman tersebut mbak, teman tersebut mungkin melakukan sesuatu yang salah terus teman tersebut mengucilkan dia dan nggak mau berteman lagi sama dia, terus kadang ada teman yang mencuri barang atau tidak bilang ke pemiliknya dan kalau ada yang ketahuan mencuri langsung kayak adu mulut dan saling menyalahkan satu sama lain mbak. Terus habis itu teman-teman di kamarnya nggak percaya lagi sama dia dan mengucilkan dia dan membuat dia nggak betah tinggal di pondok ini”

Hasil wawancara dengan siswa kelas XI IPA yang dilakukan oleh peneliti di SMA Pondok Modern Selamat, menunjukkan bahwa sebagian siswa yang melakukan tindakan *bullying* terhadap temannya sendiri melakukan sesuatu terhadap korban misalnya menendang, mencemooh, menampar serta mengobrak-abrik lemari korban.

Kejadian yang menimpa siswa Pondok Modern Selamat Kendal, berinisial DK (17) berkelahi dengan temannya MA (17). Diketahui penyebab perkelahian tersebut adalah solidaritas antar teman, karena tidak terima MA lolos dari sanksi sekolah. Berdasarkan dari berita pelaku dan korban melanggar peraturan sekolah yaitu merokok di area pondok pesantren. Sebelum berkelahi pelaku mendatangi kamar korban yang berada di asrama blok I dan terjadi percekocokan antara pelaku dan korban. Setelah terjadi percekocokan pelaku mendorong korban dari lantai 2 dan korban jatuh ke bawah. Pihak pondok pesantren tidak mengetahui bahwa ada perkelahian antara pelaku dan korban di asrama. Beberapa lama kemudian pihak pesantren membawa korban ke rumah sakit berjarak 3 km dari pondok dan korban dalam keadaan kritis, selang beberapa jam korban dinyatakan meninggal dunia (Kompas.com 2017).

Coloroso (2006) menyatakan bahwa umumnya, remaja laki-laki lebih sering menerapkan *bullying* secara fisik dan remaja perempuan sering menerapkan *bullying* secara non fisik, namun meskipun begitu keduanya sama-sama

melakukan perilaku *bullying*. Berdasarkan contoh kasus diatas, bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* di sekolah salah satunya ialah pengaruh teman sebaya atau konformitas (Astuti , 2014).

Menurut Myers (2012) konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan seseorang sebagai hasil dari tekanan kelompok yang nyata atau berdasarkan imajinasi (Dewi, 2015). Konformitas juga berarti suatu bentuk tekanan kelompok yang nyata atau yang dibayangkan individu tersebut dalam mengubah sikap dan perilaku menuju norma kelompok (Rakhmat, 2005). Sebagian besar perilaku *bullying* dilakukan bersama-sama dengan setting kelompok, terbukti dengan adanya kasus *bullying* yang terjadi di dalam lingkup kelompok teman sebaya (Dewi, 2015). Sedangkan menurut (Santrock, 2006) konformitas pada seorang individu akan muncul apabila seseorang meniru perilaku orang – orang di sekitarnya dikarenakan adanya tekanan baik yang nyata maupun yang tidak nyata.

Perilaku *bullying* juga dapat mempengaruhi konsep diri pada korban *bullying*. Konsep diri pada korban *bullying* cenderung tidak mampu mempertahankan dirinya karena lemah terhadap faktor internal dan faktor eksternal (Argiati, 2010). Hal tersebut membuat pelaku atau seorang yang merasa memiliki kekuasaan dengan mudah untuk menyakiti korban secara terus menerus (Sejiwa, 2008). Konsep diri yang positif akan berdampak positif serta konsep diri yang negatif akan berdampak negatif. Konsep diri merupakan gambaran tentang diri sendiri mengenai baik buruk diri kita sendiri.

Menurut Soemanto (1998) konsep diri merupakan hal penting dalam membentuk tingkah laku, sehingga terkait dengan dunia pendidikan, saat ini pendidik semakin menyadari dampak konsep diri terhadap tingkah laku anak dalam kelas dan terhadap prestasinya. Konsep diri perlu dibangun secara baik untuk bisa menyesuaikan diri dengan ciri-ciri kelompok karena setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu yang mengikat dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep individu (Rakhmat, 2005). Konsep diri akan mempengaruhi cara individu tersebut berperilaku, banyak siswa saat ini yang mengikuti tuntutan kelompok tanpa melihat apa yang dilakukan positif atau negatif.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh (Oktaviana, 2014), yang berjudul hubungan antara konformitas dengan kecenderungan perilaku *bullying* menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan korelasi positif yang sangat signifikan antara konformitas dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Penelitian juga dilakukan oleh (Sandri, 2015) yang berjudul perilaku *bullying* pada remaja panti asuhan ditinjau dari kelekatan dengan teman sebaya dan harga diri menunjukkan bahwa kelekatan dengan teman sebaya dan harga diri berpengaruh sangat signifikan terhadap perilaku *bullying* remaja panti asuhan.

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh (Saraswati & Sawitri, 2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dengan kecenderungan *bullying* pada siswa kelas XI SMK Negeri 11 Semarang. Di lain pihak ada penelitian yang dilakukan oleh (Faizah & Amna, 2017) berjudul *bullying* dan kesehatan mental pada remaja Sekolah Menengah Atas di Banda Aceh menunjukkan hasil yang negatif dan signifikan, dimana keterlibatan remaja sebagai pelaku *bullying* berkaitan dengan permasalahan kesehatan mental.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada variabel bebasnya yaitu konsep diri dan konformitas dihubungkan dengan variabel tergantung ialah perilaku *bullying* serta tempat dan populasinya yang berbeda. Populasi dan tempat yang akan diteliti yaitu siswa SMA Pondok Modern Selamat Kendal. Penelitian saat ini ingin mengetahui apakah ada hubungan antara konsep diri dengan konformitas terhadap perilaku *bullying* SMA Pondok Modern Selamat Kendal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, peneliti ingin merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu apakah ada hubungan antara konsep diri dan konformitas terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMA Pondok Modern Selamat Kendal?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu ingin membuktikan secara empiris apakah ada hubungan antara konsep diri dan konformitas terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMA Pondok Modern Selamat Kendal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau menambah ilmu pengetahuan serta manfaat khususnya pada bidang psikologi dan bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan atau memberikan informasi kepada siswa perempuan maupun laki-laki agar dapat menjauhi perilaku *bullying* serta siswa dapat mencegah terjadinya perilaku *bullying*.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan guru dapat menerapkan proses belajar mengajar mengenai pendidikan konsep diri serta dapat memberikan bimbingan kepada siswa agar tidak meniru perilaku *bullying* dan mampu menangani perilaku *bullying* dikalangan remaja.

c. Bagi orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai bagaimana pola asuh yang dapat diterapkan kepada anak agar menjauhi perilaku menyimpang.

d. Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai tolak ukur dan sebagai data untuk melakukan penelitian yang serupa serta memperbaiki penelitian terdahulu khususnya di bidang psikologi dan pendidikan.